

## LARUNG MELARUNG SAMAN

Th. Sri Rahayu Prihatni  
Fakultas Sastra Universitas Diponegoro

### Abstract

This research study aims to find out the main characters in *Saman* and *Larung* and to describe their point of view.

The research data were collected by reading the novels and analyzed by interpreting them on the basis of their contexts.

Even though Laila is the character who appears for the first time in *Saman*, with the explanation that the novel is a fragment of *Laila Tak Mampir di New York*, it looks like that the main character is Laila. On the basis of the character who is much involved in the theme and the character who tells the story most, the main character in *Saman* is Saman, and the main character in *Larung* is Larung. Saman and Larung are heroes of humanity although they are different. Saman comes from "a white world" (as he was formerly a priest), but Larung comes from "a black world" (because he killed his grandmother). They also have different policies when they have to face an interrogator. Larung does not care about his life, so that hurting the interrogator is his satisfaction. On the other hand, Saman makes his interrogator happy by admitting that he has done what he has never done because he cannot stand the torture.

Key words: *main character, point of view, an eyes narrator, changed plan*

### A. Pendahuluan

#### 1. Latar Belakang Masalah

Dalam sampul belakang novel *Larung* karya Ayu Utami ini dikemukakan bahwa *Larung* adalah kelanjutan *Saman*, sehingga dua novel itu dapat disebut dwilogi. Dijelaskan pula bahwa pada awalnya dua novel itu direncanakan sebagai sebuah buku yang berjudul *Laila tak Mampir di New York*. Dengan demikian kelanjutan *Saman* ini pastilah ditunggu-tunggu oleh pembaca, karena pembaca mengharapkan jawaban mengapa Laila tak mampir di New York. Padahal novel *Saman* pun sudah dibuka dengan penantian Laila untuk Sihar di Central Park pada tanggal 28 Mei 1996.

Judul yang direncanakan yaitu *Laila tak Mampir di New York*, menyarankan seolah tokoh utama yang

direncanakan adalah Laila. Benarkah Laila tokoh utama dalam dwilogi itu? Bagaimana dengan eksistensi tokoh-tokoh lain? Di samping itu, ada yang menarik dalam hal sudut pandang dan pencerita, baik dalam novel *Saman* maupun *Larung*. Hal tersebut merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji.

#### 2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan siapakah tokoh utama kedua novel tersebut, di samping untuk meneliti sudut pandang dan pencerita.

#### 3. Landasan Teori

Saad pernah mengemukakan, bahwa ada tiga cara untuk menentukan tokoh utama: (1) tokoh yang paling terlibat dengan tema, (2) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dan (3) tokoh yang

paling banyak memerlukan waktu penceritaan (melalui Prihatmi, 1990: 11). Saad juga mengemukakan bahwa dengan pencarian yang akurat, hanya ada satu tokoh utama dalam sebuah novel atau cerpen (melalui Prihatmi, 1990: 11, 20).

Berkaitan dengan sudut pandang, Morjorie Boulton menyatakan "Stories do not tell themselves;". "Whoever is telling a story has to be somewhere in relation to the story, in order to tell it ....., he has to stand somewhere, either in the scene or outside it." katanya lebih lanjut. " He may also change his point of view; but in any particular moment he must have one." (1979: 29).

Mengenai sudut pandang (*point of view*), menurut Boulton ada tiga metode dasar dan satu metoda yang jarang digunakan.

(1) Seorang pengarang dapat menempatkan sudut pandang satu orang dan menggunakan orang pertama (aku).

(2) Seorang pengarang dapat mengikuti petualangan seseorang dengan menggunakan orang ketiga sebagai seorang pencerita yang serba tahu. Metode ini paling banyak digunakan.

(3) Ia dapat menceritakan cerita itu dari beberapa sudut pandang, salah satunya dengan cara lewat sudut pandang sejumlah atau beberapa orang.

(4) Metode yang jarang digunakan ialah dengan menyajikan fakta-fakta yang obyektif, misalnya dengan menyajikan sejumlah dokumen tanpa komentar. Dengan demikian pengarang atau pencerita berpura-pura tidak hadir sama sekali (1975: 30 - 31).

Dalam sebuah novel, semua metode tersebut dapat dikombinasi. Variasi pun dapat dilakukan, bahkan

kadang-kadang tidak terelakkan memang harus digunakan (Bdk. Boulton, 1975: 31).

Mengenai metode yang ketiga (3), dapat digunakan baik dengan orang ketiga maupun pertama. Dengan orang ketiga, pencerita dapat melalui dengan sudut pandang beberapa tokoh yang dihadirkan dalam cerkan. Jadi dengan orang ketiga, pencerita tidak hanya melukiskan sudut pandang seorang tokoh, melainkan sejumlah atau beberapa tokoh. Dengan orang pertama, di situ dihadirkan beberapa tokoh yang bercerita dari sudut pandangnya masing-masing (Boulton, 1975: 31 - 44). Metode yang ketiga (3) ini menunjukkan, bahwa meskipun yang dipasang sebagai pencerita adalah orang ketiga, ia tidak otomatis berdiri sebagai pencerita serba tahu.

## B. Cara Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah dua novel karya Ayu Utami, yakni (1) novel *Saman* dan (2) novel *Larung*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Selanjutnya data tersebut di analisis dan dimakna sesuai dengan konteks.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Kajian Tokoh

#### a. Tokoh Utama

Dalam *Saman*, tokoh yang pertama kali muncul memang Laila, sehingga novel ini seolah hendak menokohkan Laila sesuai dengan judul novel *Laila tak Mampir di New York*. Apalagi Laila tampil sebagai pencerita orang pertama. Kalau Laila dianggap sebagai tokoh utama, maka tema novel tersebut adalah percintaan dengan seseorang yang sudah menikah. Tetapi dilihat dari jaringan unsur struktur,

yaitu jaringan alur, tokoh, dan latar, terlihat bahwa masalah utama yang menonjol adalah perjuangan sosial yang dilakukan oleh Saman. Karena itu tokoh utama Saman adalah Saman, meskipun Saman hanya disebut sebagai fragmen dari novel yang direncanakan, dialah tokoh yang paling terlibat dengan tema.

Saman yang nama sebenarnya adalah Athanasius Wisanggeni memilih berjuang di luar gereja, sehingga meskipun ia sudah ditahbiskan sebagai pastor, kemudian keluar dan terlibat langsung dalam perjuangan rakyat kecil di Lubukrantau. Semua sebenarnya diawali dari kebetulan. Barangkali kebetulan itu memang jalan yang sudah disediakan untuknya. Ketika ia ingin bernostalgia di tempat masa kecilnya sehingga memohon untuk ditugaskan di Perabumulih sambil 'mencari' dua adiknya yang hilang dalam kandungan dan seorang yang meninggal dalam usia tiga hari, ia menjadi terlibat dengan penderitaan orang-orang Lubukrantau. Perjalanan perjuangannya itulah yang mempertemukannya dengan Yasmin, dan kemudian mengungsikannya ke New York.

Dalam perjalanan alur, ternyata Laila (hanya) digunakan sebagai jalan untuk menuju tokoh utama. Sang tokoh utama itu lebih banyak muncul melalui pencerita orang ketiga dalam bentuk sorot balik berbalut: dalam sorot balik ada sorot balik. Melalui pencerita orang ketiga, Saman tampil dalam 74 halaman, selebihnya melalui pencerita orang pertama Saman sendiri dalam bentuk surat: kepada ayahnya, Yasmin, dan catatan harian yang sudah ia edit untuk Yasmin. Alhasil kalau diukur dari tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan, hasilnya juga tidak berbeda.

Demikian pula dengan kelanjutan Saman yaitu Larung, judul novel ini adalah tokoh utamanya, sebab ia juga seorang aktivis yang melakukan perjuangan sosial. Ketika tampil sebagai pencerita orang pertama, juga dalam 74 halaman. Selebihnya lepas-lepas dari sudut pandang Cok, dan pencerita orang ketiga.

#### b. Perbedaan Tokoh Saman dan Larung

Kalau Saman datang dari dunia putih (pastor) sebelum menjadi pejuang LSM, Larung dapat dikatakan dari dunia hitam. Bagaimana tidak? Novel dibuka dengan perjalanannya untuk 'membunuh' neneknya. Ia percaya si nenek harus dibantu untuk menjemput kematiannya, karena ia percaya si embah (simbah) mempunyai kekuatan dari alam gaib, dan tubuhnya penuh susuk. Ia menganggap hal itu merupakan baktinya pada si embah sebab yang terakhir itu tak sanggup mengalahkan tubuh masainya yang begitu perkasa, raganya yang tak mau menyerah.

Larung mempersiapkan enam cupu yang didapatnya dari sahabat sang nenek: Ibu Soeprihatin yang usianya sudah 123 tahun. Ternyata ia tak menemukan logam maupun jarum-jarum susuk di tubuh dan kepala nenek yang berusia lebih dari 90 tahun itu (Kalau si nenek yang nama lengkapnya Anak Agung Styra Adnjani - keluarga besar raja Gianyar - belum berumur 100 tahun, sedangkan Ibu Soeprihatin sudah 123 tahun, barangkali ada kekeliruan dalam penentuan usia salah satunya, sebab dikatakan mereka berkarib).

Asal usul Larung pun merupakan sebuah misteri. Si embah pernah mengatakan bahwa Larung

bukan cucunya, tetapi anak yang dipungut dari orang tua yang mempunyai keturunan gila. Karena itulah si embah mencintainya. Cinta sebagai apa? Larung sendiri mempertanyakan: "Siapakah aku bagi dia: cucu, anak, suami?" (h. 9, 50). Ia juga menyebut neneknya kekasihku (h. 56). Sebuah misteri perasaan yang lain pula! Tak aneh bila setiap Larung membersihkan simbahnya, menyentuh kelinjanya, ia merasa dirinya adalah

... kelunakan dua siput bugil yang tak jantan tak betina, dengan tubuh warna dodol yang berlumur lendir, ketika birahi menggeliatkan jaringan yang semula pipih pada tanah, sebelum berbelitan dalam persetubuhan yang lamban dan menjijikkan dari dua moluska... (Utami, 2001: 9).

Menurut ibunya, 'Larung' adalah nama perempuan. Karena itu Larung melengkapinya dengan 'Lanang' sehingga nama utuhnya adalah 'Larung Lanang'. Secara fisik ia pendek, mungil, beratnya pun hanya 46 kg.

Selabel tahun sesudah peristiwa 'menolong nenek menjemput maut' itu, Larung adalah pemilik dan pengelola *BaliAge*: media turisme dwibahasa. Yasminlah yang memberi alamat email Saman, karena itu Saman tidak curiga meskipun ia sempat berpikir apakah menyertakan Larung dalam jaringan tertutup @komodo bukan sebuah keputusan yang tergesa. Terbukti memang sebuah keputusan yang salah. Akibat sikap Larung, Saman ikut habis riwayatnya. Sebab Larung puas kalau berhasil membuat orang marah.

Maka ketika mereka tertangkap sewaktu hendak melarikan tiga aktivis Solidarlit – Solidaritas pada Wong Alit – Togog, Bilung, dan Koba yang sedang

diburu militer karena dituduh mendalangi kerusuhan 27 Juli bersama PRD, sikap dan kata-kata Larung justru dibuat untuk memancing kemarahan para pemeriksa. Bahkan ia juga mengusik hal yang paling peka bagi sang interogator: menceritakan dan menyebut paman sang interogator yang mencaplok hak cipta operasi penangkapan seorang tokoh, bahwa sang interogator begitu bangga pada paman tersebut yang juga menikahi salah satu kemenakan RI 1, sampai-sampai ia menirukan segalanya dari sang paman: cara berpakaian dan mengenakan arloji.

Saman menyesali dan terhenyak akan sikap Larung: tak mau menjawab ketika ditanya baik-baik dan sederhana tetapi malah memulai perdebatan yang tak perlu, menyindir, mengejek, sehingga membuat kesabaran Lettu Bram Marsudi habis.

Kata-kata Larung berhenti bersama suara letupan yang redam. Saman mendengar tubuh itu jatuh ke dekat sisinya. Kepalanya menoleh ke arah itu seperti mencari kepastian. ... (Utami, 2001: 259)

Saman ikut menjadi korban.

...Tapi ia mendengar kedap letupan sekali lagi. Dalam sepertiga detik itu yang ia inginkan hanyalah pamit pada Yasmin. Setelah itu diam. Diam yang tak lagi menunda. (Utami, 2001: 259).

Itulah perbedaan dua pribadi: Larung dan Saman. Larung tidak peduli nyawa-nya asalkan kepuasannya menyakitkan hati lawan terpenuhi. Saman menggunakan kiat berbeda. Bahkan ia mau menyenangkan pihak penyiksa dengan mengakui yang

tidak ia lakukan. Ketika ia masih bernama Wisanggeni, karena tidak tahan siksaan ia mengaku bahwa ia seorang komunis yang menyamar sebagai pastor. Bahwa ia mempelajari teologi pembebasan di Amerika Selatan. Bahwa ia membangun kekuatan masa petani untuk sebuah revolusi demi negara sosialis Sumatera. Bahwa ia telah mengkristenkan orang-orang Kubu, untuk kemudian dikomunikasikan. (Utami, 1998: 104).

Penampilan tiga aktivis Solidarlit yang akan dilarikan tidaklah seperti nama parabannya. Togog 25 tahun, kuning, ganteng dan gondrong dengan tinggi 175 cm, bernama asli indah: Ketut Alit Kertapati, dari keluarga terpelajar. Peralihan namanya menjadi Wayan Togog sebagai perlawanannya terhadap Suharto yang sering dilambangkan sebagai Semar. Semar abdi Pandawa, karena itu ia memilih nama abdi Kurawa: Togog. Di tangannya, wayang ia dekonstruksi: kelima Pandawa ia tafsirkan sebagai elit politik, dan keseratus Kurawa adalah rakyat banyak.

Koba kalem, 25 tahun, penulis yang baik. Bernama asli Wapangsar Kogam Sebayang. Ia memilih nama Koba semata-mata karena suka bunyinya, bukan karena suka pada Stalin. Bilung 26 tahun, berasal dari keluarga santri pedagang di Kediri. Nama sebenarnya Farid Fanani. Pernah mengenyam pesantren. Mahasiswa MIPA Unair dan mulai sebagai aktivis sebelum bertemu dengan Wayan Togog dan Koba yang mengajaknya mengikuti diskusi kecil pemikiran kiri.

## 2. Kajian Sudut Pandang dan Pencerita

Dalam *Saman* dan *Larung* ada beberapa pencerita. Uniknya justru

tokoh utama *Saman* tidak pernah tampil sebagai pencerita orang pertama, kecuali dalam surat dan catatan harian yang sudah ia edit seperti yang sudah dikemukakan di depan. Hal tersebut berbeda dengan tokoh utama *Larung*: Larung tampil sebagai pencerita orang pertama.

### a. Sudut Pandang dan Pencerita dalam *Saman*

Dalam *Saman* yang tampil sebagai pencerita orang pertama adalah Laila dan Shakuntala. Laila dengan segala kekesalannya menunggu Sihar yang tak kunjung datang di Central Park, New York pada tahun 1996. Dari sudut pandang Laila pembaca dikenalkan dengan tokoh Sihar yang selalu ragu berhubungan dengan Laila karena ia sudah beristeri. Karena itulah Laila menunggu Sihar di Central Park New York dengan anggapan bahwa di taman itu mereka bisa lepas dari apa yang dinamakan dosa. Ia berharap Sihar beristirahat sebagai suami (Bdk. Prihatmi, 2001). Sudut pandang Laila itu sendiri sudah menunjukkan kepribadiannya sendiri yang tidak konvensional: ia menganggap bahwa taman adalah tempat yang luput dari hakim susila dan polisi sehingga apa pun yang dilakukan luput dari dosa. Logika Laila tersebut tentu saja adalah logika orang yang menghibur diri sendiri, karena kenyataannya tidak demikian. Tidak ada satu tempat pun yang luput dari mata Tuhan.

Sudut pandang Laila terhadap Sihar mengungkapkan bahwa Sihar bukanlah pria yang gegabah mempermainkan wanita. Kemudian ketika pengarang memperkenalkan lebih jauh bagaimanakah pria yang digandrungi Laila, digunakan pencerita orang ketiga, dan peristiwa mundur ke

waktu tiga tahun sebelumnya: Sihar memang orang yang berpribadi. Ia berani menolak perintah atasannya – Rosano – mengoperasikan mesin karena tekanan tinggi. Ketika Rosano memaksa, ia menantang: "Sekali lagi, resikonya tinggi. Kau boleh coret namaku dari kontrak ini kalau mau terus!" (Utami, 1998: 14). Ternyata analisa Sihar benar: sumur minyak meledak sehingga anjungan bergoncang, mengakibatkan tiga nyawa melayang, termasuk insinyur yunior.

Perjalanan membawa Rosano ke pengadilan itulah yang membawa Laila bertemu kembali dengan tokoh utama – Wisanggeni alias Saman – lewat Sihar. Tampilah kemudian pencerita orang ketiga serba tahu mengisahkan perjalanan hidup Wisanggeni hingga beralih menjadi Saman.

Pencerita orang pertama Shakuntala lain lagi modelnya. Ia kritis, sinis, dan ceplis-ceplis, membuat orang yang berada dalam budaya mapan menjadi merinding. Dari sudut pandangannya tampaknya tidak ada manusia yang benar: ayahnya, ibunya, teman-temannya, meskipun semua itu ia bungkus dengan gaya berkelakar.

## **b. Sudut Pandang dan Pencerita dalam Larung**

### **1) Cok: Telanjangi Tokoh Lain**

Kalau dalam *Saman* dari empat sekawan wanita yang hadir sebagai pencerita hanya Laila dan Shakuntala, sedang Cok hanya muncul menyamar sebagai nyonya Melayu untuk menolong Saman dalam pelariannya, dalam *Larung* ini Cok tampil sebagai pencerita. Dengan jenaka ia menelanjangi dua sahabat yang kelihatannya baik-baik: Yasmin dan Laila. Ia memulai catatan hariannya begini:

1996. Cerita ini berawal dari selangkangan.

Selangkangan teman-temanku sendiri. Yasmin dan Saman, Laila dan Sihar. (Utami, 2001: 77).

Catatan itu bersambung dengan dialognya dengan Yasmin dan monolognya. Rupanya Yasmin memang disuruh membaca catatan harian Cok.

Hahaha. Elu nggak suka, ya, cara gue mengawali *diary* ini? "Norak."

Ah, Yasmin, dasar elu munafik. Emang kamu pikir apa yang bikin kita berencana ke New York nengok si Shakuntala? Laila ngebet sama laki orang itu, dan elu mau ngentot sama mantan pendeta itu. (Utami, 2001: 77)

Ketika membaca *Saman* kita dapat menerima hubungan Yasmin dengan Saman sebagai hubungan yang tak terelakkan dan menggetarkan. Tetapi dari sudut pandang Cok, keduanya ditertawakan.

...Tetapi tak kulewatkan kesempatan ini untuk menjerumuskan Yasmin dalam jebakan yang dia suka. Kukurung mereka berdua di bungalowku di Pekanbaru selama dua malam. Dan ternyata, kejadian.

Mereka bercinta. Hahaha. Lebih gampang daripada mengawinkan anjing ras. Malah, Yasmin meninggalkan cupang-cupang di leher lelaki itu. Hohoho. sekarang kedudukan kita seri, Yasmin. elu nggak lebih suci dari pada gue (Utami, 2001: 86 - 87).

Kalau ia dinasihati Yasmin, ia membatin:

Lihatlah Yasmin. Dia masih tega menasihati aku, seolah dia lebih bermoral ketimbang aku. Padahal detik ini juga dia tengah

merencanakan perselingkuhan dengan Saman. Sembilan hari lagi kami akan berangkat ke New York (Utami, 2001: 89).

## 2) Adnjani: Pencerita Lewat Mata

Di samping Larung, Cok, dan pencerita orang ketiga, dalam novel ini juga tampil sang nenek renta Adnjani yang jadi juru kisah dengan seolah bercerita lewat lewat matanya, pada saat Larung berhasil meletakkan kembali cupu-cupunya setelah tertunda – mungkin sehari, mungkin satu setengah hari – karena cupu ke lima jatuh, sehingga cupu-cupu yang terpasang harus diambil terlebih dahulu. Ketika cupu yang jatuh sudah berhasil ditemukan kembali pada sepotong ubin yang retak, neneknya seperti sudah mati dengan belatung yang mengerumuni. Tetapi ketika cupu terakhir diletakkan, Larung seperti melihat mata nenek tiba-tiba membuka dan bercerita. Cerita tentang asal usul Larung. Tentang bagaimana neneknya mengusir orang-orang yang datang kembali untuk mengambil keluarga yang ditinggalkan ayahnya ketika ayahnya sudah dicituk. Tentang bagaimana si embah itu mengajari Larung makan serangga, mengajari menyanyi, ketika mereka pindahan dari Jawa ke Bali karena anak Adnjani – yang dipanggil Larung bapak – bergabung dengan batalyon 741 di Kuta dengan pangkat pembantu letnan, ketika Larung jatuh cinta pertama pada Siok Hwa pada usia empat tahun dan Siok Hwa sembilan tahun. Ketika para algojo itu datang lagi, si embah berdiri di depan pintu dan berkata: "aku yang tertua di kampung ini. Menantuku bukan gerwani. Kalaupun dia gerwani, dia punya bayi yang harus dibesarkan.

Tapi akulah yang gerwani." (h. 70). Lalu orang-orang itu pergi.

Bahkan dengan matanya itupun si embah meminta Larung menyanyi lagu yang diajarkannya dulu. "Perdengarkan kepadaku sebuah lagu, yang pernah kuajarkan dulu, ketika suaramu belum stabil: *kupu-kupu yang lucu, ke mana engkau pergi.*" (h. 70).

## 3) Monolog dari Pencerita Orang Ketiga

Dalam *Saman*, pencerita orang ketiga seringkali hadir dengan selaan monolog tokoh yang menempatkan diri sebagai orang pertama. Misalnya ketika pencerita orang ketiga menghadirkan Laila yang pertama kali mengunjungi rig di Laut Cina Selatan, maka monolog Laila dihadirkan dengan cetak miring di antara narasi pencerita orang ketiga.

*Ia menatap saya. Kali ini ia menoleh ke mata saya yang duduk di samping Rosano. Meski hanya sebuah kontak psikis yang singkat. Seperti orang malu-malu, seperti orang sombong, seperti cowok cuek.* (Utami, 1998: 11).

Demikian pula ketika berada di pulau Matak, keesokan harinya.

*Tetapi hangat nafasnya jadi terasa di bibir saya. Bau tembakau hisapnya membangkitkan sesuatu, entah apa. Dari dekat ia tampan, seperti kayu resak tembaga yang terplitur, coklat keras berkilat.* (Utami, 1998: 22).

Dalam *Larung*, teknik tersebut tetap hadir. Ketika pada bulan Juni 1996 – waktu yang sama dengan pembukaan novel *Saman* – Laila masih menyesali mengapa Sihar tidak menemuinya atau menghubunginya walaupun sudah tujuh hari Sihar juga berada di New York tetapi bersama isterinya, pencerita

orang ketiga membuka kembali lembaran tahun 1993 bulan September ketika Laila menginap di rumah Saman di Perabumulih. Monolog Laila di tengah narasi juga muncul:

*la menatap saya dua detik, seperti mengatakan bahwa ia pun rindu, tetapi kini ia dalam prihatin.*  
(Utami, 2001: 114).

Tanpa menyadari bahwa setiap cetak miring itu adalah selaan monolog tokoh di tengah narasi pencerita orang ketiga, pembaca pasti bingung.

#### D. Penutup

Ucapan Cok "Laila telah mampir di New York" (h. 102) menghapuskan penjelasan bahwa Saman adalah fragmen dari novel *Laila tak Mampir di New York*. Hal itu menunjukkan bahwa rencana atau sinopsis yang telah dirancang pengarangnya, meminjam istilah Goenawan Mohamad, "bukan sebuah utopia kecil" (1966 & 1972). Dalam proses kreatif cerita dapat berkembang melampaui rencana, bahkan bukan tidak mungkin bertolak belakang dengan rencana sebelumnya. Tetapi yang jelas Laila gagal berkencan dengan Sihar, karena Sihar datang dengan isterinya. Bahkan dalam perkembangannya ia jatuh ke dalam pelukan sahabatnya: Shakuntala yang biseksual. Shakuntala sejak dalam novel *Saman* memang dapat disimpulkan sebagai biseksual, sebab ia mengakui tidur dengan beberapa lelaki dan perempuan.

Tentang bagaimana diri Shakuntala diperjelas sendiri olehnya:

Namaku hanya satu: Shakuntala.  
Tapi sering aku merasa ada dua dalam diriku. Seorang perempuan, seorang lelaki, yang saling berbagi

sebuah nama yang tak mereka pilih.

Aku lupa sejak kapan kutahu bahwa aku anak perempuan,

.....

Tetapi lelaki dalam diriku datang suatu hari. Tak ada yang memberi tahu dan ia tak memperkenalkan diri, tapi kutahu dia adalah diriku laki-laki. Ia muncul sejak usiaku amat muda, ketika itu aku menari baling-baling. Berputar-putar aku menirukan para darwis sehingga rokku menggebung seperti bunga kecubung dan keliminku seperti kembang telang. Percepatan membuat tubuhku terangkat hingga bertumpu pada kuku bujari. Ringan seperti biji mahoni. Lalu aku melayang dan merasa ada yang terlepas: ia. Dan ketika tubuhku kemudian terhempas, aku melihat dia di hadapanku. Diriku laki-laki. Dia mencintaiku. Ia mencium di wajah dan mengelus di punggung. Dan ia tidak pergi.

.....

Barangkali dia adalah laki-laki pertama yang kucintai, sebelum si raksasa itu. Ia adalah lelaki yang padanya tak kuserahkan keperawananku. Sebab ia akan selalu bersamaku (Utami, 2001: 133 - 134).

Tetapi diri Shakuntala yang laki-laki itu tidak selalu hadir ketika ia membutuhkannya. Misalnya ketika ia ingin membuktikan pada ibunya bahwa dirinya juga laki-laki. Sebaliknya ketika ia tidak merindukannya, dirinya yang lelaki datang. Ketika ia bertanya mengapa dirinya yang lelaki tidak datang ketika ia mengharapkannya, dirinya yang lelaki menjawab sama. Shakuntala heran, sebab ia merasa tidak pernah datang, dan dirinya yang lelaki menjawab "Bahkan kamu tidak bisa

mengingat bahwa kamu datang ke tempatku" (h. 148).

Tentang ibunya yang misterius, dalam *Larung* ini lebih diperjelas. Ketika siibu kelihatannya duduk termenung menatap Saman yang waktu itu masih bernama Wisanggeni, sebenarnya ruhnyanya sedang berkunjung ke bagian terdalam hutan yang kericik mata airnya tak terdengar sebab peri dan mambang menjaganya. Di sana ibunya bercengkerama dengan 'adik-adiknya' yang dulu selalu hilang dari kandungan, bahkan mungkin juga sedang bercinta dengan 'bapak anak-anak' itu. Saman tahu semua itu, juga ketika ibunya kembali ke tubuhnya, sebab rupanya Saman dikaruniai indera ke enam.

*Larung* memang tidak semanis *Saman*. Ia pahit – kepahitan yang seringkali membuat merinding. Materinya bukan materi biasa, tokoh-tokoh dan latarnya pun demikian. Dalam *Saman* kita sudah dikagumkan oleh latar seperti Laut Cina Selatan dan pulau Matak, dalam *Larung* muncul selat Phillip, Pulau Mapur, dan pantai Kijang. Semua itu dibutuhkan dalam kaitan tokoh Saman yang memasuki Indonesia melalui selat Phillip, dilibatkan oleh Anson – abang Upi – yang tidak mempunyai banyak pilihan: dari petani karet sederhana, pencuri kayu, penebang liar, penyelundup, dan akhirnya menjadi bajak laut. Anson memang memiliki alasan untuk pengesahan jalan yang dipilihnya: kapal yang baru saja mereka bajak adalah kapal Thailand yang biasa merampok ikan dengan kapal pukut harimau.

*Larung* memang telah melarung Saman (Mardiarsito dkk, 1985). Arti larung = hanyut; jadi melarung = menghanyutkan. Keduanya mati secara konyol: demi memenuhi kepuasan Larung menyakitkan hati lawan.

#### Daftar Pustaka

- Boulton, Marjorie. 1975. *The Anatomy of the Novel*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Mardiarsito, L. dkk. 1985. *Kamus Praktis Jawa -- Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mohamad, Goenawan. 1966. "Tema Bukan Sebuah Utopia Kecil". *Horison*. September.
- \_\_\_\_\_. 1972. "Tentang Tema dan Machiavelisme Kesusastraan". *Potret Seorang Penyair Muda Sebagai si Malin Kundang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2001. "Perubahan Etika dalam Saman". *Kajian Sastra*. No. 2 th. XXV, April 2001.